

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sistem bahasa ini merupakan lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang bahasa ini berupa bunyi, bukan gambar atau tanda lain; dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat arbitrer. Artinya antara lambang bunyi yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya. Condillac berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna dan yang lama-kelamaan semakin panjang dan rumit.

Verhaar (2007: 9) berpendapat bahwa struktur bahasa itu terdiri dari empat tingkatan yaitu tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu: struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut fonetik; struktur kata, yang namanya morfologi; struktur antar-kata dalam kalimat, yang namanya sintaksis, dan; masalah arti atau makna, yang namanya semantik.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang membahas tentang bentuk kata. Kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Kata sebagai satuan dasar dalam suatu kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Alwi (1998: 36) membagi kelas kata ke dalam empat kelas. Kelas kata tersebut adalah kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia). Penelitian ini mengulas mengenai keempat jenis kata tersebut. Kata benda mencakup pronomina dan numeralia. Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan tindakan (Ramlan, 1983: 51).

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk-bentuk lain. Proses tersebut dapat merupakan penggabungan morfem-morfem yang sejenis (terutama antara morfem bebas), atau antara morfem bebas dengan morfem terikat. Morfem sendiri merupakan satuan gramatik yang lebih kecil dari kata. Pada umumnya, proses morfologi dibedakan atas beberapa macam, salah satunya ialah proses pembubuhan afiksasi. Proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal, maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya pembubuhan afiks *n-* 'me-' pada *deleng* 'lihat' menjadi *ndeleng*, pada *dilet* 'jilat' menjadi *kadilet* 'terjilat', dan sebagainya.

Afiks sendiri merupakan suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1983: 55). Bentuk (atau morfem) terikat yang

dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks, letaknya ada di awal, tengah, dan akhir (Alwi, 1998: 31). Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar selalu melewati proses pembubuhan afiks.

Ada banyak batasan ilmu linguistik yang telah dikemukakan oleh para linguis, Crystal (dalam Chaer, 2003: 346) mendefinisikan sintaksis sebagai telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Dalam pemakaian ini, sintaksis dikontraskan dengan morfologi, yaitu telaah tentang struktur kata. Suatu batasan alternatif, sintaksis adalah telaah tentang hubungan antara unsur-unsur struktur kalimat, dan telaah tentang kaidah-kaidah yang menguasai pengaturan kalimat dalam gugus-gugus (kata).

Berbagai macam bahasa terdapat di Indonesia. Salah satunya yaitu bahasa Using di Banyuwangi. Bahasa Using merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using (Sariono dan Maslikatin, 2002: 86). Terdapat dua pendapat mengenai bahasa Using. Pendapat pertama menyatakan bahwa tuturan masyarakat Using adalah sebuah dialek regional bahasa Jawa dan pendapat kedua menyatakan bahwa tuturan masyarakat Using adalah sebuah bahasa tersendiri. Pendapat yang menyatakan bahwa Using adalah sebuah dialek dipaparkan oleh Kusnadi (dalam Sariono dan Maslikatin, 2002: 19) yang menyatakan bahwa “yang disebut bahasa Using itu sebenarnya merupakan salah satu dialek regional bahasa Jawa”. Menurut perspektif linguistik ini, “bahasa Using” hanyalah suatu dialek dan bukannya “bahasa”.

Menurut persepsi masyarakat setempat, tuturan masyarakat Using merupakan sebuah bahasa tersendiri yang dianggap berbeda dengan bahasa Jawa. Eksistensi bahasa Using merupakan salah satu unsur identitas budaya Using. Orang Using dan Jawa berbeda identitasnya. Dalam perspektif antropologis, persepsi demikian disebut sebagai persepsi yang bersifat emik (Kusnadi dalam Sariono dan Maslikatin, 2002: 19).

Persepsi masyarakat Using yang menyatakan bahwa Using adalah sebuah bahasa, diperkuat dengan terbitnya kamus bahasa Using yang ditulis oleh Hasan Ali pada tahun 2002. Selain itu mulai 2007 bahasa Using menjadi muatan lokal di sekolah dasar dan SMP di Banyuwangi. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kelestarian bahasa daerahnya.

Penggunaan bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi menyebar di beberapa tempat. Diantaranya yaitu Kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Kemiren, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Di antara daerah-daerah tersebut terdapat satu daerah yang telah dijadikan sebagai pusat kebudayaan Using. Daerah tersebut adalah desa Kemiren di Kecamatan Glagah.

Desa Kemiren merupakan sebuah desa yang dikukuhkan sebagai kampung etnis Using atau desa wisata adat Using oleh pemerintah. Kemiren juga dijadikan sebagai desa wisata adat Using pada tahun 1995. Penobatan desa Kemiren sebagai kampung etnis Using dikarenakan hampir seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut merupakan masyarakat etnis Using dan masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya Using. Hal tersebut dapat dilihat dari

penggunaan bahasa ibu, yaitu bahasa Using, bentuk bangunan rumah, dan upacara-upacara adat Using yang masih selalu dilakukan. Penobatan desa Kemiren sebagai desa adat merupakan upaya untuk melestarikan kebudayaan dan adat-istiadat etnis Using.

Penelitian ini memiliki dasar awal bahwa Banyuwangi merupakan bagian paling timur di pulau Jawa yang sekaligus merupakan daerah perbatasan antara pulau Jawa bagian Timur dan Bali bagian Barat. Jika dilihat dari nilai sejarah, masyarakat Bali dan Banyuwangi memiliki kekerabatan yang erat mengingat kedua masyarakat tersebut adalah bekas kekuasaan dari Kerajaan Majapahit. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kedua suku ini memiliki kesamaan kebahasaan di bagian tertentu, sebab bahasa Using merupakan turunan langsung dari bahasa Jawa Kuna seperti halnya bahasa Bali.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Proses Morfologi pada Bahasa Using di Banyuwangi”. Pengambilan objek kajian bahasa Using karena masih belum ada peneliti yang mengkaji tentang bahasa Using di Desa Kemiren, khususnya dalam bidang morfologi dan sintaksis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijelaskan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses afiksasi pada kata dasar bahasa Using?
2. Bagaimana fungsi pembentukan afiksasi dalam membentuk suatu kata kerja bahasa Using?
3. Bagaimana fungsi verba dari segi perilaku sintaksisnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan proses afiksasi pada kata dasar bahasa Using.
2. Mendeskripsikan fungsi pembentukan afiksasi dalam membentuk suatu kata kerja dalam bahasa Using.
3. Mendeskripsikan fungsi verba dari segi perilaku sintaksisnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran yang cukup berarti kepada masyarakat umum, khususnya para pemerhati morfologi tentang bahasa Using. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dapat memberikan sebuah fenomena baru bagi kalangan pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini murni fokus pada bidang kajian linguistik ranah morfologi dan sintaksis. Dalam ranah morfologi, dapat memberikan penjelasan tentang proses pembentukan kata, morfem-morfem, atau afiks dalam bahasa. Sedangkan dalam ranah sintaksis, dapat memberikan penjelasan tentang struktur kata dan kalimat.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat diambil sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Bahasa Using merupakan bahan penelitian yang banyak menunjang teori-teori linguistik. Di dalam mempelajari gejala-gejala bahasa, masalah bahasa hendaklah dipahami. Dengan demikian, penelitian bahasa Using dalam bidang linguistik mempunyai manfaat secara teoritis, adalah sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat bagi perkembangan morfosintaksis.
2. Memberikan masukan pemikiran kajian linguistik, yaitu morfologi dan sintaksis, sehingga sumbangan pemikiran ini dapat menambah ilmu pengetahuan bahasa atau linguistik, khususnya ilmu bahasa dalam bidang morfosintaksis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan dan masukan pemikiran kepada warga setempat untuk ikut serta dalam pelestarian bahasa daerah, yaitu bahasa Using.
2. Memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat luas dalam memahami konsep morfologi dan sintaksis bahasa Using.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat dan linguis untuk menggali lebih dalam penelitian yang berkaitan dengan bahasa Using.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagian besar referensi yang ditemukan mengenai morfem jarang membahas tentang pembentukan kata verba. Namun bukan berarti tidak ada sama sekali. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan mengenai morfem membentuk kata verba, ada beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini.

Praja (2011), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga melalui skripsinya dengan judul "Verba Polimorfemik Bahasa Madura Dalam Buletin Pakem Maddu". Pada skripsi tersebut mendeskripsikan tentang struktur kata verba polimorfemik yang meliputi macam dan tipe afiks pembentukan verba, mendeskripsikan fungsi verba polimorfemik dalam membentuk verba transitif intransitif dan mendeskripsikan makna gramatikal verba polimorfemik pada bahasa Madura.

Susanti (2011), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga melalui skripsinya dengan judul "Fonologi Bahasa Using di Desa Kemiren Kecamatan Glagah". Pada skripsi tersebut mendeskripsikan gambaran tentang bunyi-bunyi bahasa Using. Gambaran tersebut meliputi deskripsi bunyi, distribusi bunyi dan perilaku bunyi dalam bahasa Using. Bunyi-bunyi yang digambarkan meliputi bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi-vokal.

Nurunnihar (1998), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga melalui skripsinya dengan judul "Afiksasi dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya Dengan Bahasa Jawa standar: Studi Komperatif". Skripsi tersebut membicarakan tentang perbedaan-perbedaan penggunaan afiks dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dan bahasa Jawa standar dengan menggunakan metode komperatif. Juga mendeskripsikan makna gramatika tiap-tiap afiks.

Dinakaramani (2011), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia melalui skripsinya dengan judul "Afiksasi Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia (Afiks *Meng-* dan Afiks *Ber-*)". Skripsi tersebut membicarakan tentang proses afiksasi pembentuk verba berdasarkan fungsi grammatikanya, juga mendeskripsikan bagaimana makna afiks *meng-* dan *ber-* berdasarkan kelas katanya.

Berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, objek penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan pembentukan morfem dalam bahasa Using di desa Kemiren, kecamatan Glagah. Kalaupun ada yang menggunakan bahasa Using, tapi cakupannya bukan tertuju pada bidang morfologi, melainkan bidang fonologi. Penelitian terdahulu meneliti mengenai fonologi bahasa Using

dan verba polimorfemik, juga tentang afiksasi bahasa Jawa, namun sistem penulisan dan pembahasannya jauh berbeda dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang pembentukan morfem kata verba bahasa Using, mendeskripsikan fungsi dan makna gramatiknya, serta mendeskripsikan fungsi verba dari segi perilaku sintaksisnya. Ada pula skripsi yang membahas tentang afiksasi pembentuk kata verba, namun skripsi tersebut hanya membahas tentang makna gramatiknya saja.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian yang membahas uraian pemecahan masalah yang akan ditemukan pemecahannya melalui pembahasan. Dalam penelitian bahasa Using ini menggunakan teori-teori linguistik umum.

1.6.1 Morfologi

Morfologi merupakan cabang dari linguistik. Istilah morfologi terdiri dari dua unsur, “*morphe*” dan “*logos*”. Arti dari *morphe* adalah bentuk dan *logos* seperti yang kita ketahui, arti *logos* ialah ilmu (Ramlan, 1983: 5). Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Dalam kaitannya dengan bahasa, yang dipelajari dalam morfologi adalah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna yang

muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktur objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 2006: 97).

1.6.1.1 Morfem

Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari bentuk-bentuk lain (Ramlan, 1983: 15). Proses tersebut dapat merupakan penggabungan morfem-morfem yang sejenis (terutama antara morfem bebas), atau antara morfem bebas dengan morfem terikat. Definisi dari morfem itu sendiri adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983: 32). Adapun fungsi dari morfem ialah fungsi atau tugas yang berhubungan dengan gramatika yang dipikul oleh suatu morfem sebagai hasil dari proses morfologis.

1.6.1.2 Afiksasi

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer 2003: 177). Afiks merupakan bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah (Alwi, 1998: 31). Adapun jenis-jenis afiks:

a. Prefiks

Prefiks adalah afiks (imbuhan) yang ditempatkan di bagian depan kata dasar atau kata kompleks atau kata jadian. Dalam bahasa Indonesia prefiks terdiri dari: meN-, peN-, ber-, ter-, di-, per-, ke-, se-.

b. Infiks

Infiks adalah jenis afiks yang berposisi di bagian tengah satuannya. Dalam bahasa Indonesia, infiks terdiri atas: -el-, -em-, -er-.

c. Sufiks

Sufiks atau akhiran adalah afiks yang terletak di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu: -an, -i, -kan, dan -nya. Sedangkan sufiks terapan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terdiri atas -man, -wan, -wati, -a, -i, -in, -at, -ani, -iah, -isme.

d. Konfiks

Konfiks adalah afiks yang diimbuhkan di depan dan dibelakang bentuk dasar. Chaer (2003: 179) membagi konfiks terdiri atas ke-an, per-an, peN-an, dan ber-an.

1.6.1.3 Kata Benda (Nomina)

Menurut Burton Roberts (dalam Putrayasa, 2010: 72) Kata benda (nomina) adalah nama seseorang, tempat, atau benda. Kata benda adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 1994: 68). Kata benda mencakup pronomina dan numeralia. Kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk.

Dari segi semantis dapat dikatakan, bahwa kata benda adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata-kata seperti *guru*, *mobil*, *kucing*, dan *kebangsaan* adalah kata benda (nomina).

Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu; (1) dalam kalimat yang perdikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap dapat diikuti oleh kata *itu*, dapat didahului oleh kata bilangan (Kridalaksana, 1994: 68). (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adlah *bukan*.

(3) umumnya, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun diantarai oleh kata *yang*.

Dari segi bentuknya, nomina terdiri dari dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, atau (c) pemajemukan (Alwi, 1998: 217).

1.6.1.4 Kata Kerja (Verba)

Kata verba (kerja) adalah kata yang menyatakan tindakan (Ramlan, 1983: 55). Ciri-ciri kata verba (kerja) dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya (Alwi, 1998: 87). Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibeda-bedakan berdasarkan kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan berdasarkan kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva karena ciri-ciri berikut: (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Misalnya: pencuri itu *lari*. Bagian yang dicetak miring pada kalimat tersebut adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. (3) verba, khususnya yang bermajna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Verba, seperti *mati* atau *suka*, misalnya

tidak dapat diubah menjadi termati atau tersuka. (4) pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan. Tidak ada bentuk, seperti agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali, meskipun ada bentuk seperti sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

1.6.1.5 Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, 1998: 171). Adjektiva adalah kategori yg ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologi seperti *-er-* (dalam honorer, *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an (dalam keadilan, keyakinan) (Kridalaksana, 1994: 59). Adjektiva yang memberi keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerian, kualitas, atau keanggotaan dalam suatu golongan ialah kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda.

1.6.3 Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran (Chaer, 2003: 206). Kridalaksana (1985: 23) mengungkapkan bahwa sintaksis merupakan bagian dari subsistem bahasa yang mencakup pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan – satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Verhaar (2008: 161) menganggap bahwa sintaksis membahas hubungan gramatikal antar kata dalam kalimat.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasional konsep dapat digunakan sebagai pijakan untuk menentukan arah penelitian. Konsep ini dibuat untuk menghindari penafsiran yang berbeda. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa Using: Merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Using di Banyuwangi. Dalam skripsi ini bahasa Using menjadi bahasa yang akan dikaji.
- b. Penggunaan bahasa: penggunaan bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahasa tulis.
- c. Morfologi: Ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta oengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata.

- d. Proses Morfologi: Proses pembentukan kata yang melibatkan morfem terikat dan morfem bebas. Dalam penelitian ini proses morfologis yang digunakan adalah proses afiksasi.
- e. Sintaksis: Ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur satuan bahasa dari yang terkecil berupa fonem hingga yang terbesar berupa wacana. Dalam penelitian ini analisis sintaksis berupa struktur kalimat.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan serta mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 2010: 4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris terhadap penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa peria n bahasa yang sifatnya potret paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986: 62). Ciri khas dalam metode ini adalah tidak mempersoalkan benar atau salahnya objek yang dikaji, tetapi lebih memfokuskan pada fenomena yang ada.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yakni dengan menyimak percakapan para informan ketika berkomunikasi dengan informan lainnya. Sumber kata juga diambil dengan cara menyimak data tulis berupa kalimat-kalimat yang sesuai dengan kriteria. Adapun kriteria datanya ialah kata dan kalimat yang berpotensi mengandung proses afiksasi. Setelah mendapatkan semua data, data diklasifikasi kembali hingga mendapat data yang valid untuk dianalisis.

Metode selanjutnya adalah metode catat. Data yang tercatat dikumpulkan dan diberi tanggal dan bulan. Data disajikan secara keseluruhan dan dilampirkan di halaman lampiran wacana yang mengandung proses afiksasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi dan mengelompokkan data. Penggunaan data dilakukan dengan cara memilah data berdasarkan tujuan yang ingin dicapai (Mahsun, 2000: 229).

Data dianalisis dengan metode distribusional dan padan. Metode distribusional yaitu metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Djajasudarma, 2006: 69). Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk dan fungsi penggunaan morfem yang membentuk kata verba. Metode padan yaitu metode analisis

data yang alat penentunya adalah unsur luar bahasa. Data sebagai objek penelitian yang menjadi sasaran, ditentukan identitasnya berdasarkan alat penentu sebagai standar pembaku, berdasarkan kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, dan kesamaannya (Djajasudarma, 2006: 66-67).

1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode pemaparan hasil analisis data didasarkan pada penemuan kaidah-kaidah pada tahapan sebelumnya. Kemudian hasil analisis disajikan dalam bentuk rumusan yang bersifat deskriptif yaitu menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna dari pembentukan morfem pada kata verba bahasa Using, yang mendasarkan pada data sehingga hasil penelitian merupakan fenomena yang sebenarnya.

1.8.4 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu masyarakat etnis Using di desa Kemiren. Desa Kemiren terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Kedaleman. Seluruhnya terdiri dari 28 rukun tetangga (RT) dan 7 rukun warga (RW). Jumlah penduduk \pm 2594 orang (manografi Desa Kemiren Periode Februari 2015).

Informan penelitian ini adalah penutur bahasa di desa Kemiren yang diambil \pm 6 orang penutur dengan kriteria yang telah ditentukan. Syarat-syarat untuk menjadi informan dapat diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan umur, jenis kelamin, mutu kebudayaan dan psikologi,

kewaspadaan, serta bahasa (Samarin, 1988: 55-56). Oleh karena itu dalam penelitian ini syarat informan ditentukan sebagai berikut:

- a. Penduduk asli desa Kemiren
- b. Dewasa (berusia lebih dari 17 tahun);
- c. Laki-laki/perempuan;
- d. Mempunyai latar belakang sosial dan psikologi yang baik;
- e. Penutur bahasa asli dari penduduk asli desa setempat;
- f. Tidak cacat wicara dan tidak terganggu baik fisik maupun jiwanya;
- g. Bersikap terbuka dan bersedia menjadi informan.

